

BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK MOTIVASI BELAJAR

Dian Eka Priyantoro
Dosen Prodi PGMI
STAIN Jurai Siwo Metro

Abstract

In the learning process, motivation is necessary both performed inside and outside the classroom, because someone who does not have the motivation to learn, he will be difficult for doing in learning activities. Someone who performs learning activities without any motivation from outside himself is an intrinsic motivation. It is very important in learning activities for students. However, someone who does not have a desire to learn, push from outside himself is expected extrinsic motivation. The challenge of professional teacher is how to change the students who do not have motivation to be motivated students in learning through the guidance and counseling in schools.

Keywords: *Guidance, Counselling, Learning Motivation.*

A. Pendahuluan

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan yang dilakukan oleh seorang pendidik dan para peserta didik, proses tersebut di dasari atas dasar hubungan timbal balik antara seorang pendidik dengan peserta didik yang berlangsung dalam proses edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau timbal balik antara pendidik dan peserta didik merupakan syarat utama untuk keberlangsungan proses belajar mengajar.

Berlangsungnya proses pendidikan antara seorang pendidik dengan peserta didik untuk mencapai suatu tujuan yang sudah ditentukan banyak di pengaruhi oleh faktor-faktor yang harus mendukung baik faktor dari seorang pendidik maupun peserta didik itu sendiri, untuk mencapai keberhasilan dalam proses edukatif bukan hanya faktor intelektual saja, melainkan nonintelektual lainnya yang tidak kalah pentingnya, untuk mencapai suatu keberhasilan hasil belajar seseorang, salah satunya kemampuan seorang peserta didik untuk memotivasi dirinya sendiri. Mengutip pendapat Daniel Goleman,¹ kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyum-

bang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau Emotional Quotient (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati serta kemampuan bekerja sama.

Motivasi belajar peserta didik pada dasarnya didorong atau dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi dari diri individu atau peserta didik tersebut seperti keadaan psikis, kesehatan, rasa ingin tau, semangat mencari ilmu, dan lain-lain. Sedangkan faktor eksternal meliputi perhatian orang tua, keadaan teman-temannya, suasana lingkungan belajar

Dalam proses belajar mengajar seorang pendidik harus mampu membangkitkan semangat untuk belajar dengan cara memberikan motivasi tentang kemandirian, karena motivasi sangat penting artinya dalam kegiatan belajar mengajar, motivasi belajar peserta didik salah satu faktor bagi keberhasilan peserta didik dalam belajar, dengan adanya motivasi yang kuat di dalam diri peserta didik maka akan menghasilkan suatu dorongan yang kuat untuk bisa berhasil dan sukses, begitu sebaliknya jika melemahnya motivasi dalam diri peserta didik

¹Goleman, Daniel, *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional Mengapa EQ Lebih Penting daripada IQ*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), h.44

maka akan mengakibatkan tidak adanya semangat untuk belajar. Sebab adanya motivasi yang kuat mendorong seseorang untuk lebih maju lagi. Seorang peserta didik yang tidak memiliki motivasi untuk belajar tidak akan berhasil dalam belajarnya, karna motivasi merupakan syarat mutlak untuk mencapai suatu keberhasilan dalam belajar.

Pendidik harus selalu memotivasi para peserta didik supaya motivasi yang terpendam dapat muncul dalam setiap individu dan memegang peranan yang amat penting dalam belajar, hal ini sebagaimana pendapat yang di uraikan Maslow (1945) dengan teori kebutuhannya, menggambarkan hubungan hirarkhis dan berbagai kebutuhan, di ranah kebutuhan pertama merupakan dasar untuk timbul kebutuhan berikutnya. Jika kebutuhan pertama telah terpuaskan, barulah manusia mulai ada keinginan untuk memuaskan kebutuhan yang selanjutnya. Pada kondisi tertentu akan timbul kebutuhan yang tumpang tindih, contohnya adalah orang yang ingin makan bukan karena lapar tetapi karena ada kebutuhan lain yang mendorongnya. Jika suatu kebutuhan telah terpenuhi atau terpuaskan, itu tidak berarti bahwa kebutuhan tersebut tidak akan muncul lagi untuk selamanya, tetapi kepuasan itu hanya untuk sementara waktu saja. Manusia yang dikuasai oleh kebutuhan yang tidak terpuaskan akan termotivasi untuk melakukan kegiatan guna memuaskan kebutuhan tersebut.

Dampaknya dalam dunia belajar, bahwa peserta didik yang lapar tidak akan termotivasi untuk belajar secara penuh, setelah kebutuhan yang bersifat fisik terpenuhi, maka akan meningkat pada kebutuhan yang lainnya yaitu kebutuhan rasa aman. Seperti contoh seorang peserta didik yang merasa ketakutan karna di ganggu atau diancam oleh kawan lainnya, maka peserta didik tersebut tidak akan termotivasi untuk belajar dengan baik.

Persoalan-persoalan yang dihadapi oleh peserta didik tidak hanya bersumber dari lingkun-

gan sekolah manapun bisa saja berasal dari luar lingkungan sekolah baik lingkungan keluarga atau lingkungan lainnya. Oleh karena itu, bimbingan konseling sangat diperlukan untuk dapat menyingkirkan segala hambatan-hambatan terutama dalam proses belajar mengajar disekolah itu sendiri.

B. Pembahasan

a. Konsep dan Makna Bimbingan

Bimbingan merupakan sebuah proses pemberian bantuan yang diberikan oleh yang ahli kepada seseorang, baik anak-anak, remaja, maupun orang yang sudah dewasa agar orang yang dibimbingnya dapat mengembangkan potensi atau kemampuan yang dimilikinya dengan menggunakan fasilitas dan sarana yang di miliki serta di terapkan dengan norma norma yang baik.

Bimbingan dan konseling merupakan terjemahan dari "Guidance" dan "counseling" dalam bahasa inggris. Secara harfiah istilah "guidance" dari akar kata "guide" berarti: (1) mengarahkan (*to direct*), (2) memandu (*to pilot*), (3) mengelola (*to manage*), dan (4) menyetir (*to steer*)².

Menurut Donald G. Mortensen dan Alan M. Schmuller (1976) dalam Syamsu mengemukakan bahwa "Guidance may be defined as that part of the total educational program that helps provide the personal opportunities and specialized staff services by which each individual can develop to the fullest of his abilities and capacities in terms of the democratic idea"³.

Shertzer dan Stone mengartikan bimbingan sebagai "...process of helping and individual to understand himself and his world (proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami diri dan lingkungannya)⁴. Sunaryo

²Syamsu Yusuf dan Juntika, dkk., *Landasan Bimbingan & Konseling*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 6.

³*Ibid.* 6

⁴Shertzer, B.&Stone-Shelley,C., *Fundamental of Guidance*. (New York:Houghton Mifflin Company, 1971), h. 40.

Kartadinata mengartikannya sebagai “proses membantu individu untuk mencapai perkembangan optimal”⁵. Sementara menurut Rochman Natawidjaja mengartikan “Bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya”⁶. Dengan demikian dia akan dapat menikmati kebahagiaan hidupnya, dan dapat memberikan sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk social.

Semua Interaksi yang dilakukan oleh seorang pendidik dan peserta didik dalam kegiatan proses belajar mengajar, dan tidak semua peserta didik memiliki motivasi belajar yang baik, oleh karenanya pendidik harus mampu memberikan bimbingan kepada peserta didik yang memerlukan bimbingan di kelas, Bimbingan adalah suatu proses dimana seseorang memberikan bantuan kepada orang lain yang dilakukan secara terus-menerus atau berkesinambungan, agar orang yang dibimbing tadi bisa memahami dirinya sendiri, sehingga dapat mengarahkan dan bertindak sendiri secara wajar sesuai dengan tuntutan keadaan lingkungan sekitar, sekolah dan masyarakat umum. Pada kaidahnya bimbingan merupakan pemberian pertolongan atau bantuan kepada orang lain. Pertolongan/bantuan tersebut merupakan hal yang pokok.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan suatu proses, yang berkesinambungan yang selalu dilakukan, bukan suatu kegiatan yang dilakukan seketika atau mendadak tanpa suatu persiapan. Serta meru-

pakan suatu rangkaian kegiatan yang sudah di persiapkan secara bertahap dan tersistematis yang terarah kepada suatu tujuan yang hendak dicapai.

Bimbingan dapat diberikan, baik untuk menghindari kesulitan kesulitan maupun untuk mengatasi persoalan persoalan yang dihadapi oleh individu di dalam kehidupannya. Ini berarti bahwa bimbingan dapat diberikan bukan hanya untuk mencegah supaya kesulitan kesulitan itu tidak atau jangan timbul pada diri setiap individu, tetapi dapat diberikan kepada setiap individu untuk mengatasi kesulitan kesulitannya yang selama ini telah menimpa individu tersebut. Bimbingan dimaksudkan supaya individu atau sekumpulan individu dapat mencapai kesejahteraan hidup.

b. Hubungan Bimbingan dan Konseling

Di atas telah di kemukakan pengertian bimbingan dan konseling, yang sepintas memiliki kesamaan dan perbedaannya. Istilah bimbingan sering dirangkai dengan konseling, sesungguhnya bimbingan dan konseling merupakan dua kegiatan kerja yang saling melengkapi satu sama lainnya. Menurut Robinson (M. Surya dan Rochman N.) mengartikan konseling adalah “semua bentuk hubungan antara dua orang, di mana yang seorang, yaitu klien dibantu untuk lebih mampu menyesuaikan diri secara efektif terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya.”⁷ suasana hubungan konseling ini meliputi penggunaan wawancara untuk memperoleh dan memberikan berbagai informasi, melatih atau mengajar, meningkatkan kematangan, memberikan bantuan melalui pengambilan keputusan dan usaha usaha penyembuhan (terapi).

Shertzer dan Stone telah membahas berbagai definisi yang terdapat di dalam literatur tentang konseling. Dari hasil bahasannya itu, mereka sampau pada kesimpulan bahwa:”*Counseling is an interaction process which facilitates meaning-*

⁵Kartadinata, Sunaryo. *Bimbingan Di Sekolah Dasar*. (Bandung:Maulana, 1998), h. 3.

⁶Natawidjaja, Rochman. *Pendekatan Pendekatan Penyuluhan Kelompok*. (Bandung: Diponegoro, 1987), h. 37.

⁷Surya, M. &Rochman N. *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan*. (Jakarta:Univeristas Terbuka, 1986), h. 25.

*ful understanding of self and environment and result in the establishment and I or clarification of goals and values of future behavior*⁸

Lebih jauh, Pietrofesa dan kawan kawan menunjukkan ciri ciri konseling profesional sebagai berikut :

1. Konseling merupakan suatu hubungan profesional yang diadakan oleh seorang konselor yang sudah dilatih untuk pekerjaannya itu.
2. Dalam hubungan yang bersifat profesional itu, klien mempelajari keterampilan pengambilan keputusan, pemecahan masalah, serta tingkah laku atau sikap sikap baru.
3. Hubungan profesional itu dibentuk berdasarkan kesukarelaan antara klien klien dan konselor.⁹

ASCA (*American Scholl Counselor Association*) dalam Syamsu dan Juntika mengemukakan bahwa:

”Konseling adalah bimbingan tatap muka yang bersifat rahasia penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada klien, konselor mempergunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk membantu kliennya mengatasi masalah-masalahnya”.¹⁰

Adanya perbedaan definisi konseling tersebut, disamping ditimbulkan karena perkembangan ilmu konseling itu sendiri, juga disebabkan oleh perbedaan pandangan ahli yang merumuskan konseling dan teori yang dianutnya. Dalam bidang konseling terdapat berbagai aliran dan teori, yang dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori. Ada ahli yang mengklasifikasikan konseling berdasarkan fungsinya menjadi tiga kelompok, yaitu suportif, redukatif, dan

rekonstruktif.¹¹ Konseling juga dibedakan berdasarkan metodenya, yaitu metode direktif dan nondirektif.

Konseling merupakan salah satu bentuk hubungan yang bersifat membantu. Makna bantuan di sini yaitu sebagai upaya untuk membantu orang lain agar ia mampu memecahkan masalah masalah yang dihadapinya dan mampu menghadapi krisis-krisis yang dialami dalam kehidupannya. Tugas konselor adalah menciptakan kondisi-kondisi yang diperlukan bagi pertumbuhan dan perkembangan klien.

Dari beberapa uraian-uraian pendapat para ahli di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa, jelaslah bahwa konseling merupakan salah satu teknik pelayanan dalam bimbingan secara keseluruhan, yaitu dengan memberikan bantuan secara individual (*face to face relationship*). *Guidance and counseling* mempunyai hubungan yang sangat erat dan tidak bisa pisahkan. Perbedaannya dari keduanya adalah dari letak dalam tingkatannya.

Menurut Bimo Walgito apabila diteliti antara pengertian bimbingan dan konseling, kita akan mendapati kesamaan disamping adanya sifat-sifat yang khas yang ada pada kegiatan konseling, hal ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Konseling merupakan salah satu metode dari bimbingan, sehingga pengertian bimbingan lebih luas daripada pengertian konseling (penyuluhan). Oleh karena itu, konseling merupakan *guidance*, tetapi tidak semua bentuk *guidance* merupakan kegiatan konseling.
2. Dalam konseling terdapat masalah masalah tertentu, yaitu masalah yang dihadapi oleh konselor, sedangkan *guidance*, tidak demikian, *guidance* lebih bersifat preventif atau pencegahan, sedangkan penyuluhan lebih bersifat kuratif atau korektif. *Guidance* dapat diberikan sekalipun tidak ada masalah.

⁸Shertzer, B. &Stone-Shelley, C. *Fundamental of Guidance*. (New York: Houghton Mifflin Company.1980).

⁹Pietrofesa, J.J.et., *Guidance and Introduction*. (Chicago.Rand McNally College Publishing Company.1980), h.75

¹⁰Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*. (Bandung:PT.Remaja Rosdakarya, 2012), h.8.

¹¹ Dahlan, Djawad. *Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak (makalah bahan ceramah)*.1986.

Sekalipun demikian, keadaan ini tidak berarti bahwa pada bimbingan sama sekali tidak ada segi kuratif, dan sebaliknya pada konseling tidak ada tindakan segi preventifnya. Dalam konseling, kita mendapat segi preventif dalam arti menjaga atau mencegah terjadinya masalah yang lebih mendalam.

3. Konseling pada prinsipnya dijalankan secara individu, yaitu antara *conselor* dan *conseele* secara *face to face*. Adapun *guidance* dijalankan secara grup atau kelompok. Misalnya suatu bimbingan cara belajar yang efisien dapat diberikan kepada seluruh kelas pada waktu tertentu secara bersama sama.¹²

Karena adanya sifat-sifat yang khas inilah, dipakailah istilah (penyuluhan) yang kini populer dengan istilah konseling, disamping "bimbingan".

c. Tujuan dan Fungsi Bimbingan dan Konseling di Sekolah.

Di dalam proses belajar mengajar baik di dalam kelas maupun diluar kelas, seorang guru kelas harus mampu memberikan bimbingan kepada siswa yang memiliki masalah masalah yang dihadapinya, serta dalam rangka menemukan pribadi, mengandung makna bahwa guru kelas, dalam kaitanya dengan pelaksanaan bimbingan, diharapkan mampu memberikan bantuan kepada siswa, seperti orangtua/wali. Dengan keinginan dan kemampuannya, guru kelas dapat mengenal kekuatan dan kelemahan yang dimiliki siswa serta menerimanya secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan diri lebih lanjut.

1. Tujuan Umum Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Tujuan umum pelayanan bimbingan dan konseling pada dasarnya sejalan dengan tujuan pendidikan itu sendiri karena bimbingan dan konseling merupakan bagian in-

tegral dari sistem pendidikan. Pada undang-undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas, yang beriman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.¹³

2. Tujuan Khusus Bimbingan dan Konseling di Sekolah.

Tujuan khusus bimbingan dan konseling di sekolah, diuraikan H.M Umar dkk. Sebagai berikut.

- a. Membantu siswa-siswa untuk mengembangkan pemahaman diri sesuai dengan kecakapan, minat, pribadi, hasil belajar, serta kesempatan yang ada.
- b. Membantu siswa-siswa untuk mengembangkan motif-motif dalam belajar, sehingga tercapai kemajuan pengajaran yang berarti.
- c. Memberikan dorongan di dalam pengarahan diri, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan keterlibatan diri dalam proses pendidikan.
- d. Membantu siswa-siswa untuk memperoleh kepuasan pribadi dalam penyediaan diri secara maksimum terhadap masyarakat.
- e. Membantu siswa-siswa untuk hidup di dalam kehidupan yang seimbang dalam berbagai aspek fisik, mental, dan sosial.¹⁴

d. Fungsi Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Uman Suherman menyatakan bahwa dasar pemikiran penyelenggaraan bimbingan dan

¹²Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), h.6-7

¹³Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, h.22

¹⁴H.M. Umar, dkk., 1998. *Bimbingan dan Penyuluhan*. (Bandung: Pustaka Setia, 1998, h.20.21.

konseling di sekolah/madrasah, bukan semata-mata terletak pada ada atau tidak adanya landasan hukum (perundang-undangan) atau ketentuan dari atas, namun yang lebih penting adalah menyangkut upaya memfasilitasi peserta didik, yang selanjutnya disebut konseling, agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya (menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moral spiritual).¹⁵

Di dalam perkembangannya konseli tidak terlepas dari pengaruh lingkungan, baik fisik, psikis maupun sosial. Sifat yang melekat pada lingkungan adalah perubahan. Perubahan yang terjadi dalam lingkungan dapat mempengaruhi gaya hidup warga masyarakat.

Atas dasar pemahaman di atas, bahwa implementasi bimbingan dan konseling baik di sekolah maupun di madrasah harus diorientasikan pada upaya untuk memfasilitasi perkembangan potensi siswa, yang meliputi aspek pribadi, sosial, beajar, dan karir, atau terkait dengan perkembangan pribadi siswa sebagai makhluk yang berdimensi biologis, psikis, sosial dan spiritual.

e. Pendekatan-pendekatan Bimbingan dan Konseling

Dalam menguraikan pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam bimbingan dan konseling, Iis Haryati dalam Anas Salahuddin menyatakan bahwa setiap pendekatan memiliki pandangan yang berbeda tentang sifat manusia, pribadi manusia dan kondisi manusia. Pandangan tentang manusia ini akan melahirkan konsep dan landasan filosofis mengenai bimbingan dan konseling.¹⁶

Merujuk pada filosofis ini, Iis Haryati, yang mengutip pandangan Gerald Corey, menguraikan berbagai pendekatan dalam bimbingan dan

konseling sebagai berikut¹⁷.

- a. Pendekatan Psikonaltik
Manusia pada dasarnya ditentukan oleh energi psikis dan pengalaman dini. Motif dan konflik tak sadar adalah sentral dalam tingkah laku sekrang. Adapun perkebngan dini penting karena masalah-masalah kepribadian berakar pada konflik-konflik masa kanak-kanak yang depresi.
- b. Pendekatan Eksistensial-Humanistik
Berfokus pada sifat dari kondisi manusia yang mencakup kesanggupan untuk menyadari diri, kebebasan untuk menentukan nasib sendiri, kebebasan dan tanggung jawab, kecemasann sebagai suatu unsur dasar, pencarian makna yang unik di dalam dunia yang tak bermakna, ketika sendirian dan ketika berada dalam hubungan dengan orang lain, keterhinggalan dan kematian, dan kecenderungan untuk mengaktualkan diri.
- c. Pendekatan *Client-Centered*
Pendekatan ini memandang manusia secara positif bahwa manusia memiliki suatu kecenderungan ke arah berfungsi penuh. Dalam konteks hubungan konseling, klien mengalami perasaan-perasaan yang sebelumnya diingkari.
- d. Pendekatan Gestalt
Manusia terdorong ke arah keseluruhan dan integrasi pemikiran perasaan serta tingkah laku. Pandangannya antideterministik dalam arti individu dipandang memiliki kesanggupan untuk menyadari bagaimana pengganti masa lampau berkaitan dengan kesulitan kesulitan sekarang.
- e. Pendekatan analisis transaksional
Manusida dipandang memiliki kemampuan untuk memilih. Apa yang seblumnya ditetapkan bisa ditetapkan ulang. Meskipun manusia bisa menjadi korban dari putusan putusan dini dan skenario kehidupan aspek aspek yang mengalihkan diri bisa diubah

¹⁵<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/03/14/fungsi-prinsip-dan-asas-bimbingan-dan-konseling/> diunduh tanggal 12 Oktober 2015

¹⁶Salahudin, Anas. *Bimbingan dan Konseling*. (Bandung:Pustaka Setia, 2012), h.61

¹⁷ Corey, Gerald. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. (Bandung:PT Refika Aditama.2005).

- dengan kesadaran.
- f. Pendekatan tingkah laku
Manusia dibentuk dan dikondisikan oleh pengkondisian sosial budaya. Pandangannya deterministik, dalam arti, tingkah laku dipandang sebagai hasil belajar dan pengkondisian.
 - g. Pendekatan Rasional Emotif
Manusia dilahirkan dengan potensi untuk berpikir rasional, tetapi juga dengan kecenderungan-kecenderungan ke arah berpikir curang.
 - h. Pendekatan Realitas
Pendekatan realitas berlandaskan motivasi pertumbuhan dan anti deterministik. Menurut Prof. Dedi Supriadi, berdasarkan adanya bimbingan dapat dilakukan secara individual dan kelompok. Bimbingan yang dilakukan secara individual disebut "bimbingan individu", sedangkan bimbingan dan konseling yang dilakukan secara kelompok disebut "bimbingan grup".¹⁸

C. Motivasi dan Pentingnya Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi

Sering sekali seorang guru mengeluhkan karena siswa yang kurang berminat dengan mata pelajaran yang dibawakannya. Sementara orang tua siswa banyak yang mengeluh karena anaknya jarang belajar di rumah. Kedua kasus tersebut merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan yang namanya motivasi.

Belajar merupakan aktivitas atau kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh peserta didik di sekolah, kegiatan belajar tersebut ada yang dilakukan di sekolah, di rumah, dan di tempat lain seperti di museum, perpustakaan, kebun binatang, sawah atau hutan. Ditinjau dari segi pendidikan kegiatan belajar peserta didik tersebut ada yang tergolong dirancang dalam desain instruksional

Pada diri peserta didik terdapat kekuatan

mental (psikology daya) yang menjadi penggerak untuk belajar. Kekuatan mental tersebut berupa keinginan, perhatian, kemauan, atau cita-cita. Kekuatan mental dapat tergolong rendah atau tinggi. Munculnya kekuatan mental tersebut karena adanya dorongan-dorongan dari motivasi belajar. Karena motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku peserta didik untuk lebih bersemangat.

Menurut Prof. Abdorrahman Ginting, M.Si, Ph.D istilah motivasi berasal dari bahasa latin yaitu *movere* yang dalam bahasa inggris berarti *to move* adalah kata kerja yang artinya menggerakkan. Motivasi itu sendiri dalam bahasa inggris adalah *motivation* yaitu sebuah kata benda yang artinya penggerak. Oleh sebab itu ada juga yang menyatakan bahwa "*motives drive at me*" atau motif lah yang menggerakkan saya. Tidak jarang juga dikatakan bahwa seorang siswa gagal dalam mata pelajaran tertentu karena kurang termotivasi¹⁹.

Dalam bukunya Prof. Abdorrahman Ginting yang dikemukakan oleh Mitchell dalam Winardi, dijelaskan bahwa "motivasi mewakili proses-proses psikologikal yang menyebabkan timbulnya diarahkannya, dan terjadinya persistensi kegiatan-kegiatan sukarela (volunter) yang diarahkan ke arah tujuan tertentu".²⁰

Dari definisi ini jelas betapa pentingnya motivasi dalam setiap diri siswa sehingga dalam proses pembelajaran seorang siswa tidak hanya akan belajar dengan giat tetapi juga bisa menikmati. Dengan demikian secara tidak langsung motivasi dapat membantu seorang guru untuk mempermudah dalam menyelenggarakan proses pembelajaran yang lebih baik lagi.

Dalam bukunya Dimiyati (Koeswara, 1989; Siagian, 1989; Schein, 1991; Biggs & Telfer 1987) mengatakan "Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap

¹⁸Dedi Supriadi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*. (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2014), h. 213.

¹⁹Abdorrahman Ginting, 2010. *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*. (Humaniora. Bandung, 2010), h.85
²⁰*Ibid.*,

dan perilaku individu belajar.²¹

Dalam kegiatan belajar, sudah dapat dipastikan bahwa motivasi menjadi faktor yang penting. Motivasi akan membuat siswa belajar dengan giat. Menurut Uno²² motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila anak yang belajar dihadapkan pada suatu permasalahan yang timbul dan memerlukan pemecahannya, dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan dari hal hal yang diberikan melalui tahapan tahapan yang pernah dilaluinya. Pandangan tersebut bisa dipahami bahwa sesuatu dapat menjadi penguat belajar untuk seseorang, apabila dia sedang benar benar mempunyai motivasi untuk belajar sesuatu yang di minatinya.

2. Pentingnya Motivasi dalam Belajar

Perilaku yang penting bagi manusia adalah belajar dan bekerja. Belajar menimbulkan perubahan mental pada diri siswa. Bekerja menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi diri pelaku dan orang lain. Motivasi belajar dan motivasi bekerja merupakan penggerak kemajuan masyarakat. Kedua motivasi tersebut perlu dimiliki oleh siswa. Sedangkan guru dituntut memperkuat motivasi siswa.²³

Motivasi belajar penting bagi siswa adalah sebagai berikut; (1) Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir, (2) Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya, (3) Mengarahkan kegiatan belajar, (4) Membesarkan semangat belajar, (5) Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja secara berkesinambungan²⁴.

Motivasi belajar juga penting diketahui

oleh guru, pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar pada siswa bermanfaat bagi guru, menurut Dimiyati, dkk, manfaat itu adalah sebagai berikut, (1) membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil, (2) mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa di kelas bermacam-ragam, (3) meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih salah satu di antara bermacam peran seperti, fasilitator, instruktur, teman diskusi, (4) memberi peluang guru untuk unjuk kerja rekayas pedagogis.²⁵

Dengan demikian, tugas dan peran seorang guru adalah membuat semua siswa tetap belajar sampai berhasil. Tantangann profesionalnya justru terletak pada mengubah siswa yang berminat atau tidak memiliki motivasi menjadi bersemangat untuk belajar kembali. Mengubah siswa cerdas yang acuh tak acuh menjadi memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar untuk meningkatkan hasil belajarnya.

D. Penutup

Dalam kegiatan proses belajar di dalam kelas maupun di luar kelas, guru harus mampu menjalankan perannya menjadi seorang pendidik dan konselor bagi konseli yang mempunyai permasalahan permasalahan yang dihadapinya, serta siswa mampu untuk memutuskan dan mencari solusi permasalahan yang dihadapinya. Serta menumbuhkan kembali semangat serta motivasi di dalam belajar, motivasi yang tumbuh baik dalam diri konseli untuk belajar, akan menghasilkan suatu prestasi yang baik. Di sini lah seorang guru di tuntut untuk mampu meningkatkan dan menumbuhkan kembangkan motivasi belajar siswa melalui bimbingan dan konseling.

Daftar Pustaka

²¹Dimiyati, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2009), h.80

²²Hamzah B. Uno.2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. (Jakarta:Bumi Aksara, 2008), h.23

²³Monk, FJ., Knoers, Siti Rahayu Hadinoto. *Psikologi Perkembangan*.Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

²⁴Dimiyati, dkk. *Belajar dan Pembelajaran.*, h.85

_____. *Esensi Praktis Belajar dan pembelajaran*.Humaniora. Bandung. 2010.

Corey, Gerald. *Teori dan Praktek Konseling dan*

²⁵*Ibid.*,

- Psikoterapi*. Bandung: PT Refika Aditama.2005.
- Dahlan, Djawad. *Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak (makalah bahan ceramah)*.1986.
- Ginting, Abdorrakhman. *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*. Humaniora. Bandung. 2010.
- Goleman, Daniel, Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional Mengapa EQ Lebih Penting Daripada IQ, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- H.M. Umar.dkk. *Bimbingan dan Penyuluhan*. Bandung: Pustaka Setia. 1998.
- Hamzah B. Uno.*Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara. 2008.
<http://akhmad sudrajat.wordpress.com/2008/03/14/fungsi-prinsip-dan-asas-bimbingan-dan-konseling/> diunduh tanggal 12 Oktober 2015
- Kartadinata, Sunaryo. *Bimbingan Di Sekolah Dasar*. Bandung: Maulana.1998
- Monk,FJ., Knoers, Siti Rahayu Hadinoto. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.1989.
- Natawidjaja, Rochman. *Pendekatan pendekatan Penyuluhan Kelompok*. Bandung: Diponegoro. 1987.
- Pietrofesa, J.J.et. *Guidance and Introduction*. Chicago. Rand McNally College Publishing Company.1980.
- Salahudin, Anas. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Pustaka Setia. 2012.
- Shertzer, B. & Stone-Shelley, C., *Fundamental of guidance*. New York: Houghton Mifflin Company, 1971.
- Supriadi, Dedi. *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2014.
- Surya, M. & Rochman N., *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan*. Jakarta: Univeristas Terbuka.1986.
- Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta: Andi Offset. 1989.
- Yusuf, Syamsu dan Juntika. dkk., *Landasan Bimbingan & Konseling*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.